

## DESKRIPSI FONETIS BAHASA MELAYU DIALEK SEBERANG KOTA

Eddy Pahar Harahap\*  
FKIP Universitas Jambi

### ABSTRACT

*In the history stated that one of the spread of the Malay language in the province of Jambi. In the subsequent development of Malay language is still used as a style of speech in everyday life Jambi Malay community. Based on observations during this style of speech that is actually still used in accordance with the phonetic is the Malay community Across the city of Jambi. This research data is the phonetic description of Malay dialects across the city of Jambi. In collecting the data, the research instrument is the researcher's own (human instrument). Researchers came to the Malay community residence location for data collection. Phonetic data collection through observation, interviews, and recording. Results of research and discussion, that sounds Malay dialect is phonetically Across town can be classified as follows. Vowel sounds, consisting of; sound [a], a [i], a [i], sound [u], sound [U], sound [e], a [ɛ], sound [ə], sound [o], and a [O] , Consonant sounds in speech style Malay Dialects Across major cities; sound [b], sound [c], sound [d], sound [g], sound [h ], sound [j], sound [k], a [ʔ 'glottal'], sound [l], a [m], a [n], a [n], sound [ŋ], sound [ŋ], sound [p], sound [r], sound [R], sound [s], sound [t], sound [w], sound [y]. Malay dialect Across town belonging to the sound of semi vowel / consonant is a sound [w] and sound [y].*

**Keywords:** *phonetic, language Malay*

### PENDAHULUN

Melayu sebagai etnis di Jambi, sejak ratusan lampau wilayah Jambi telah dihuni oleh Melayu seperti; Kerinci, Kubu, Penghulu, dan Batin. Pada masa lampau mereka telah melatarbelakangi bahasa Melayu sebagai komunikasi sehari-hari. Budaya Melayu berkembang sampai kepada kerajaan - kerajaan Melayu. Dalam perkembangan berikutnya, Melayu di Jambi telah mengembangkan corak Kebudayaan Melayu. Di antaranya Suku Kerinci yang menempati kaldera danau Kerinci sekitar 10.000 SM

\*Korespondensi berkenaan dengan artikel ini dialamatkan ke e-mail: eddypahar@unja.ac.id

sampai 2000 (Saudagar, 2009). Mereka telah mengembangkan kebudayaan Neolitikum. Berikutnya, pada masa Melayu Budhis dan bersamaan dengan Melayu Islam peran bahasa Melayu sudah menjadi lingua franca.

Keterjagaan tuturan bahasa Melayu tentu harus dijaga secara terus-menerus. Hal ini selaras dengan pendapat Nababan (1993) bahwa fungsi bahasa dalam kebudayaan adalah sebagai (1) sarana perkembangan kebudayaan, (2) jalur penerus kebudayaan, dan (3) inventaris ciri-ciri kebudayaan. Oleh karena itu, bahasa-bahasa daerah perlu dibina dan mendapatkan perhatian, terutama bahasa-bahasa daerah yang masih digunakan secara aktif oleh masyarakat pemakaiannya. Salah satu penyebaran dan pemakaian bahasa Melayu adalah di provinsi Jambi. Di provinsi Jambi pemakaian bahasa Melayu yang masih terjaga dari pengaruh bahasa pendatang. Sampai saat ini, bahasa Melayu yang masih terjaga keaslian bunyi bahasanya adalah bahasa Melayu Dialek Seberang Kota Jambi.

Tempat-tempat pemakaian bahasa Melayu secara fonetis masih terjaga, seperti; Olak Kemang, Mudung Laut, Tanjung Raden, Penyegat Rendah, Tanjung Katung, Desa Parapanjang, Dusun Danau Lamo, Dusun Tebat Patah, Dusun Lubuk Selasih, Dusun Danau Kelari, Dusun Candi Kunangan, Talang Duku, Kemingking, Pelayangan. Pengambilan objek penelitian dusun/kampung tersebut didasari juga (1) berdasarkan hasil pengamatan dan pembacaan berbagai buku bahwa dusun yang diutarakan benar-benar dihuni Suku Melayu Jambi, oleh karena itu komunikasi sehari-hari menggunakan bahasa Melayu, (2) berdasarkan hal itu tentunya tuturan Melayu masih dipakai dalam adat-istiadat di kampung-kampung tersebut. Berdasarkan uraian, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan langgam tuturan fonetis (artikulasi) bahasa Melayu Jambi Seberang Kota. Uraian diskripsi meliputi bunyi tuturan vokal,

diftong, konsonan, semi vokal dalam langgam tuturan sehari-hari bahasa Melayu Dialek Seberang Kota Jambi.

### **Bunyi Vokal Langgam Tuturan Bahasa Melayu**

Bunyi vokal adalah bunyi yang dihasilkan tanpa melibatkan penyempitan dan penutupan pada daerah artikulasi. Ketika bunyi itu diucapkan, yang diatur hanyalah ruang resonansi pada rongga mulut melalui pengaturan posisi lidah dan bibir. Berikut ini bunyi-bunyi vokal yang dalam bahasa Melayu Dialek Seberang Kota.

Vokal [ a ] [ ambOn ] 'keranjang'

Vokal [ a ] dalam bahasa Melayu dialek Seberang Kota dituturkan dengan meletakkan bagian depan lidah pada posisi yang paling rendah, anak tekak menempel ke dinding faring, bentuk bibir agak membulat, dan pita suara bergetar. Bunyi vokal [ a ] ini tidak terjadi variasi bunyi (alofon) dalam berbagai kosa kata tuturan bahasa Melayu dialek Seberang Kota.

[ kaRay ] 'keras' [ jawi ] 'sapi'

[ lita? ] 'letih' [ a E ' (?) ] 'air'

Vokal [ i ] [ siko ] 'sini'

Vokal [ i ] diartikulasikan/dituturkan dalam bahasa Melayu dialek Seberang Kota dengan menggerakkan bagian depan lidah setinggi-tingginya, anak tekak menempel ke dinding faring agar arus udara tidak masuk ke rongga hidung, bentuk bibir tidak bulat, dan pita suara bergetar.

[ mise ] 'kumis' [ koin ] 'kain'

[ tibo ] 'tiba' [ boli ] 'beli' [ kaRay ] 'kacit'

Vokal [ ĩ ] [ ĩsok ] 'besok'

Vokal ini dalam bahasa Melayu dialek Seberang Kota dituturkan seperti mengucapkan bunyi [ ĩ ], tetapi dengan posisi lidah agak rendah sehingga vokal lebih nyaring dan tinggi terdengar ketika diucapkan. Namun,

vokal [ɪ] tidak begitu banyak dalam kosa kata tuturan bahasa melayu, [ɪ] termasuk ragam melayu dialek seberang kota, jambi

[ lɔŋ ] `hidung` [ lɔŋ ] `gusi` [ lɔk ] `besok`  
[ bətɪnə ] `perempuan/wanita` [ kaɾay ] `keras`  
Vokal [ u ] [ kɪpi ]

Vokal ini dituturkan dengan menaikkan dan memundurkan atau meletakkan bagian belakang lidah pada posisi tertinggi, anak tekak menempel pada dinding faring, bentuk bibir membulat, dan pita suara bergetar.

[ ŋudut ] `merokok` [ boɾu ] `monyet`  
[ goma? k ] `kue bulat ubi` [ lako ] `jambu`  
Vokal [ U ] [ Uan ] `ikan`

Bunyi vokal ini dituturkan dalam bahasa melayu dialek seberang kota seperti mengucapkan bunyi [u], tetapi dengan posisi lidah yang sedikit lebih rendah dari vokal [ u ].

[ Ulo ] `ular` [ kulo ] `saya`  
[ tUrun ] `turun` [ halUy ] `halus`  
Vokal [ e ] [ elo' ] `cantik, bagus`

Vokal ini dituturkan dengan menaikkan bagian depan lidah pada dua pertiga dari posisi lidah tertinggi, anak tekak menempel ke dinding faring, bentuk bibir merentang agak lebar, pita suara bergetar.

[ bentol ] `bantal` [ jɛnelo ] `jendela`  
[ jɛlon ] `jalan`  
Vokal [ ə ] [ mənso ]

Bunyi vokal ini dituturkan dengan meletakkan bagian tengah lidah pada seper dua dari posisi lidah tertinggi, anak tekak menempel ke dinding faring, bibir tak bulat, dan pita suara bergetar.

Bunyi [ ə ] [ məɾəh ] `menggiling cabe`  
[ basəlan ] `gotong royong`  
[ səlasO ] `selasa`

Vokal [ ɛ ] [ŋ (ny) ai] [ nɛnɛ? ] 'nenek'

Vokal [ ɛ ] dituturkan dengan menaikkan bagian depan lidah sepertiga dari posisi lidah tertinggi, anak tekak merapat ke dinding faring, bibir lebih melebar, dan pita suara bergetar.

Bunyi [ ɛ ] [ nɛnɛ? ] `kakek/nenek`

[ tɛko ] `teko` [ cabɛ ] `cabai`

Vokal [ o ] [ tunoy ]

Vokal ini dihasilkan dengan menempatkan bagian belakang lidah pada dua pertiga dari jarak posisi lidah tertinggi, anak tekak menempel ke dinding faring, bentuk bibir membulat, dan pita suara bergetar. Vokal agak tinggi, belakang, dan bulat.

[ bentol ] `bantal` [ podO ] `adik ibu yang muda`

[ tunoy ] `tunai`

Vokal [ O ] [ duO ] 'dua'

Vokal ini dihasilkan dengan meletakkan bagian belakang lidah pada posisi sepertiga dari jarak tertinggi yang dicapai lidah, anak tekak menempel ke dinding faring, bentuk bibir bulat, dan pita suara bergetar. Dalam fonetisnya vokal [ O ] adalah vokal rendah, belakang, dan bulat.

[ ijO ] `hijau` [ tikOr ] `tikar`

[ tukO ] `toko` [ buROŋ ] 'burung'

### **Bunyi konsonan dalam langgam tuturan Bahasa Melayu**

Proses pembentukan bunyi konsonan dalam bahasa melayu hampir sama dengan proses pembentukan konsonan dalam bahasa Indonesia. Proses tuturan konsonan bahasa melayu diartikulasikan/dituturkan dengan gerakan organ ucap menyempitkan atau menutupkan pada daerah artikulasi.

Konsonan [ b ] [ b ə linjañ ] 'tomat'

Konsonan [ b ] dituturkan dengan merapatkan dan mengatupkan kedua bibir (bilabial), sehingga arus udara terhalang (hambat) seluruhnya pada bagian mulut. Langit-langit lunak (velar) dikeataskan serta anak tekak (uvular) menghalangi jalan arus udara ke rongga hidung, dan pita suara bergetar. Kuatnya desakan udara dari paru-paru katupan kedua bibir terbuka sehingga terjadi bunyi konsonan [ b ].

[bIRa]    `bisul`    [bilik?]    `kamar`    [bOro?]    `mendung`  
[boli]    `beli`    [ bunen ]    `pasir`  
Konsonan [ c ]    [calo'?]    `terasi`

Konsonan [ c ] dituturkan dengan menempel bagian tengah lidah (laminal) ke langit-langit keras (palatal), langit-langit lembut (velar) dikeataskan, anak tekak menempel ke dinding, faring, dan pita suara bergetar. Udara yang datang dari paru-paru mendesak ujung lidah yang menempel ke pangkal gigi hingga lepas dan terjadilah bunyi konsonan [ c ]

[ceRe?]    `teko`    [ ca η kER ]    `cangkir`  
[ kicap ]    `kecap`    [cobubun]    `keluarga/kerabat`  
Konsonan [d]    [daRen]    `ruang makan`

Konsonan [d] dituturkan dengan menempelkan ujung lidah (apikal) ke pangkal gigi (alveolar), langit- langit lunak (velar) dikeataskan, anak tekak (ovular) menempel ke dinding faring, dan pita suara tidak bergetar. Kuatnya desakan udara dari paru-paru menyebabkan dari paru-paru menyebabkan pertemuan ujung lidah dengan pangkal gigi terlepas dan menghasilkan bunyi lepas.

[doRoy]    `cepat`    [luoR    `luar` [delom] `dalam`  
Konsonan [g]    [gErobog]    `lemari`

Bunyi konsonan [g] dituturkan dengan menempelkan lidah (dorsal) ke langit-langit keras (velar), anak tekak (ovular) menempel ke dinding faring, dan pita suara bergetar. Kuatnya desakan udara dari paru-paru menyebabkan pertemuan lidah dengan langit-langit keras terlepas hingga terjadilah bunyi lepas.

[genti] `tukar` [gaRaŋ] `dapur` [beguRow] `main`  
Konsonan [k] [kOwo?] `pelangi`

Konsonan [k] sama dituturkan dengan bunyi konsonan [k], yakni menempelkan lidah (dorsal) ke langit-langit keras (velar), anak tekak (ovular) menempel ke dinding faring, dan pita suara bergetar. Kuatnya desakan udara dari paru-paru menyebabkan pertemuan lidah dengan langit-langit keras terlepas hingga terjadilah bunyi lepas.

[k epala? - k ə palo] `kepala`  
[kalong ] `kelelawar`  
[kompanjan] `rebana`  
[kulOp'] `panggilan anak laki kecil`  
Konosnan [h] [ahad] `minggu`

Konsonan ini dituturkan dengan tekak (ovular) menutup saluran udara ke rongga hidung, udara yang datang dari paru-paru keluar melalui celah yang dibentuk antara kedua belah pita suara.

[ muRah ] `murah` [ hauy ] `haus` [ jOuh ] `jauh`  
Konsonan [j] [jeRəŋ\_] `jengkol`

Konsonan ini dituturkan dengan menempelkan tengah lidah (laminal) ke langit-langit keras (palatal), langit-langit lembut (velar) dikeataskan, anak tekak (ovular) menempel ke dinding faring, dan pita suara bergetar. Udara yang datang dari paru-paru mendesak ujung lidah yang menempel ke pangkal gigi.

[ jəRiəŋ ] `kesal` [ jenton ] atau [ jantan ] `laki-laki`  
[ jedi ] `nikah`  
Konsonan [ ? 'glotal, glotis ] [bepa?]

Konsonan ini dituturkan dengan penyempitan yang terdapat di kedua bilah pita suara. Pita suara menutup, tidak bergetar. Arus udara yang datang dari paru-paru tidak mampu menembus katup pita suara.

[tOlu'Rh] `telur` [kako'] `kagak`  
[ mE'do ] [ jenton ] `bibi` [take'aha] `sikat`  
Konsonan [1] [ma1om]

Konsonan ini dituturkan dengan menempelkan ujung lidah (apikal) ke pangkal gigi (alveolar), anak tekak (uvular) menempel ke dinding faring, udara keluar mulut melalui kedua sisi lidah, dan pita suara bergetar.

[malom] `malam` [lanjun] `meninggal`  
[leboR] `lebar`  
Konsonan [m] [lembut]

Konsonan ini dituturkan dengan mengatupkan kedua bibir (bilabil), anak tekak membuka saluran udara ke rongga hidung, dan pita suara bergetar. Arus udara yang keluar melalui rongga hidung tidak terhalang.

[lombut] `lembut` [mu ? am] `pekat`  
[delom] `dalam`  
Konsonan [n] [nuwoi] [nuwE] `panen`

Konsonan [n] dituturkan dengan menempelkan ujung lidah (apikal) ke pangkal gigi (alveolar), anak tekak menutup saluran udara ke rongga mulut, dan pita suara bergetar. Arus udara yang keluar melalui rongga hidung.

[nuwoi] `panen` [nuwE] `panen` [koin] `kain`  
[diŋen] `dingin` [naniŋ] `dengar`  
Konsonan [ŋ] [beŋo?]

Konsonan [ŋ] dituturkan dengan menempelkan bagian tengah lidah (laminal) ke langit-langit keras (palatal), anak tekak (uvular) menempel ke dinding faring, dan pita suara bergetar. Arus udara yang keluar melalui rongga hidung.

[balambon] atau [beŋo] `banyak` [moŋet] `monyet`  
[keŋo'] `bukan`  
Konsonan [ŋ] [Roŋet] `nyamuk`



Konsonan ini dituturkan dengan menaikkan belakang lidah (dorsal) ke langit-langit lembut (velar), anak tekak (uvular) membuka saluran udara ke rongga hidung, dan pita suara bergetar. Arus udara yang keluar melalui rongga hidung .

[kandɔŋ]    `kandang`    [Roŋɛt]    `nyamuk`

[paRoŋ]    `parang`

Konsonan [p]    [paŋɛba]    `hujan`

Konsonan ini dihasilkan dengan mengatupkan kedua bibir (bilabil), hingga arus udara terhalang (hambat) seluruhnya pada bagian mulut. Langit-langit lunak (velar) dikeataskan serta nak tekak (uvular) menghalangi jalan arus udara ke rongga hidung, dan pita suara tidak bergetar. Karena kuatnya desakan udara yang datang dari paru-paru, katup kedua bibir terbuka.

[piŋaŋ]    `piring`    [hɔpi]    `tidak`    [pɔtɔŋ]    `sore`

Konsonan [r]    [raβu]

Konsona trill dihasilkan dengan menggunakan ujung lidah (apikal) ke pangkal gigi (alveolar), langit-langit lembut (velar) dikeataskan, anak tekak (uvular) menempel ke dinding faring, dan pita suara bergetar. Arus udara yang datang dari paru-paru dikeluarkan seiring dengan getaran ujung lidah pada pangkal gigi.

[lemari]    `lemari`    [karjo]    kerja`

[raβu]    `rabu`

Konsonan [R]    [kaRay]

Konsonan ini dihasilkan dengan menggetarkan pangkal lidah (dorsal) ke anak tekak (uvular). Anak tekak menutup saluran ke rongga hidung, pita suara bergetar, dan udara yang datang dari paru-paru keluar melalui sisi pangkal lidah.

[beRay]    `beras`    [kaRay]    `keras/kasar`    [doRoy]    `cepat`

Konsonan [s]    [somot]

Konsonan ini dihasilkan dengan mendekatkan ujung lidah (apikal), ke pangkal gigi (alveolar), gigi agak dirapatkan, langit-langit lunak velar dikeataskan, anak tekak (uvular) menempel ke dinding faring, dan pita suara tidak bergetar. Arus udara yang datang dari paru-paru keluar melalui kedua sisi lidah.

[sudu]    `sedok`    [seroal]    `celana`    [sako]    `batang rumah`

Konsonan [t]    [tundeRo]    `tomat`

Konsonan ini dihasilkan dengan menempelkan ujung lidah (apikal) ke pangkal gigi (alveolar), langit-langit lunak (velar) dikeataskan, anak tekak (uvular) menempel ke dinding faring, dan pita suara tidak bergetar. Karena kuatnya desakan udara yang datang dari paru-paru menyebabkan pertemuan ujung lidah dengan pangkal gigi terlepas, hingga menimbulkan terjadinya bunyi lepas.

[ite']    `itik`    [tu we']    `pisau`    [hitom]    `hitam`  
[tando]    `tanda/khas`    [tempon]    `lempar`

### **Bunyi Semi Vokal dan Konsonan**

Bunyi semi vokal dan konsonan ini adalah [w] dan [y] bisa dikatakan sebagai *semi vokoid* karena kedua bunyi tersebut terdapat ciri-ciri vokal dan konsonan. Jika dalam pengucapan bunyi [u], bundaran bibir dipersempit sehingga arus udara hampir-hampir terhambat, maka terjadilah bunyi [w], Begitu juga dengan pengucapan bunyi [i], jika posisi lidah dinaikkan terlalu tinggi ke arah langit-langit keras (palatum) sehingga arus udara hampir-hampir terhambat, maka terjadilah bunyi [y]. Proses pembentukan semi vokal/konsonan bahasa Melayu dialek Seberang Kota pada umumnya sama dengan bahasa Indonesia, yakni terdapat 2 bunyi semi vokal/konsonan, sebagai berikut.

Semi Konsonan [m]    [wuncan]

Semi konsonan bilabial, tengah, bersuara, lepas. Bunyi ini dihasilkan dengan membulatkan kedua bibir (bilabil), sementara itu ujung lidah dinaikkan untuk segera diturunkan ke posisi yang lebih rendah, langit-langit lunak (velar) dikeataskan, anak tekak (uvular) menempel ke dinding faring, dan pita suara bergetar.

[wuncaŋ] `plastik` [kawon] `kawan`  
[kelelawoR atau kaŋ] `kelelawar`

Bunyi [m] [lembut]

Semi kontoid lamino palatal, tengah, bersuara, lepas. Bunyi ini dihasilkan dengan mendekatkan tengah lidah (laminal) ke langit-langit keras (palatal), ujung lidah (apikal) diangkat tinggi-tinggi, tetapi dengan cepat meluncur ke posisi yang lebih rendah. Anak tekak (uvular) menempel ke dinding faring, dan pita suara bergetar. Contoh

[sayon] `sayang` [klapayon] `lahir` [tunoy] `tunai`

### **Pembahasan**

Seperti yang telah dikemukakan pada bagian pendahuluan penelitian ini suku Melayu Jambi, sejak ratusan lampau wilayah Jambi telah dihuni oleh Melayu seperti; Kerinci, Kubu, Penghulu, dan Batin. Pada masa lampau mereka telah melatarbelakangi bahasa Melayu sebagai komunikasi sehari-hari. Artinya, pada masa Melayu Budhis dan bersamaan dengan Melayu Islam peran bahasa Melayu sudah menjadi lingua franca.

Salah satu penyebaran dan pemakain bahasa Melayu adalah di provinsi Jambi. Di provinsi Jambi pemakaian bahasa Melayu yang masih terjaga dari pengaruh bahasa pendatang. Sampai saat ini, bahasa Melayu yang masih terjaga keaslian bunyi bahasanya adalah bahasa Melayu Dialek Seberang Kota Jambi. Tempat-tempat pemakaian bahasa Melayu

secara fonetis masih terjaga, seperti; Olak Kemang, Mudung Laut, Tanjung Raden, Penyegat Rendah, Tanjung Katung, Desa Parapanjang, Dusun Danau Lamo, Dusun Tebat Patah, Dusun Lubuk Selasih, Dusun Danau Kelari, Dusun Candi Kunangan, Talang Duku, Kemingking, Pelayangan.

Salah satu keterjagaan bahasa Melayu adalah pada bidang tuturan, yakni bunyi bahasa Melayu sampai sekarang. Mewujudkan keterjagaan itu adalah pendokumentasian tuturan itu dalam wujud fonetisnya. Berdasarkan hal ini fokuskan tentang deskripsi fonetis bahasa Melayu Dialek Seberang Kota sangat perlu diteliti sebagai dokumen linguistika bahasa Melayu Jambi. Dikatakan demikian, karena bahasa bersifat dinamis, bahasa tidak terlepas dari berbagai perubahan yang sewaktu-waktu dapat terjadi. Salah satu yang sangat dinamis dalam perubahan bahasa ada ditataran bunyi bahasa, yakni fonologi. Disamping juga di dalam tataran; morfologi, sintaksis, semantik dan leksikon.

Pengambilan objek penelitian daerah seberang kota Jambi; Olak Kemang, Mudung Laut, Tanjung Raden, Penyegat Rendah, Tanjung Katung, Desa Parapanjang, Dusun Danau Lamo, Dusun Tebat Patah, Dusun Lubuk Selasih, Dusun Danau Kelari, Dusun Candi Kunangan, Talang Duku, Kemingking, Pelayangan. Dasar pemikiran, dusun/kampung ini sebagai tempat penelitian, (1) berdasarkan hasil pengamatan dan pembacaan berbagai buku bahwa dusun yang diutarakan benar-benar dihuni Suku Melayu Jambi, oleh karena itu komunikasi sehari-hari menggunakan bahasa Melayu, (2) berdasarkan hal itu tentunya tuturan Melayu masih dipakai dalam adat-istiadat di kampung-kampung tersebut.

Fokus fonetis tentunya pembahasan pada dinamika tuturan atau artikulasi pengucapan masyarakat melayu jambi dalam mengucapkan kosa kata, kalimat yang terdiri dari bunyi bunyi vokal dan konsonan, serta

semi vokal. Bunyi konsonan yang terdapat dalam bahasa Melayu Dialek seberang Kota, baik vokal, konsonan, dan semi vokal sebagai berikut.

Bunyi-bunyi konsonan bahasa Melayu Dialek Seberang Kota yang telah diklasifikasi berdasarkan proses terbentuknya bunyi tersebut secara umum tidak begitu banyak perbedaan dengan bunyi-bunyi segmental yang ada dalam bahasa Indonesia. Namun, bunyi konsonan yang terdapat dalam bahasa melayu lebih sedikit jika dibandingkan dengan bunyi konsonan ada dalam bahasa Indonesia, sebab dalam bahasa melayu ada beberapa bunyi segmental yaitu dalam bunyi vokal dan bunyi konsonan yang tidak terdapat dalam bunyi konsonan yang ada dalam bahasa Indonesia. Ada pun bunyi tersebut ; (1) bunyi vokal [ɑ], (2) bunyi konsonan [f], [s̺], [x]. [z], dan [ɣ].

Selain itu, dari keseluruhan data yang diperoleh dan dianalisis ada juga bunyi yang tergolong jarang atau lebih sedikit digunakan jika dibandingkan dengan penggunaannya di dalam bahasa Indonesia, bunyi tersebut adalah bunyi konsonan [r]. Dalam bahasa melayu bunyi [R] lebih sering muncul dan digunakan oleh masyarakat Melayu dalam berbahasa. Berdasarkan uraian pembahasan ini secara linguistika khususnya dalam kajian fonetis bahwa bahasa melayu dialek seberang kota tidak begitu jauh perbedaaan dengan fonetis bahasa Indonesia saat ini.

### **Simpulan dan Saran**

Hasil penelitian dan pembahasan, bahwa bunyi segmental bahasa *Melayu Dialek Seberang Kota* dapat diklasifikasikan berdasarkan proses terbentuknya bunyi-bunyi tersebut sesuai dengan faktor-faktor yang mempengaruhi proses bunyi- bunyi tersebut dihasilkan, sebagai berikut

Bunyi vokal yang terdapat dalam bahasa Melayu Dialek Seberang Kota yaitu terdiri dari; bunyi [a], bunyi [i], bunyi [ɪ], bunyi [u], bunyi [U], bunyi [e], bunyi [ɛ], bunyi [ə], bunyi [o], dan bunyi [O].

Bunyi konsonan yang terdapat dalam bahasa Melayu Dialek Seberang Kota yaitu; bunyi [b], bunyi [c], bunyi [d], bunyi [g], bunyi [h], bunyi [j], bunyi [k], bunyi [ʔ], bunyi [l], bunyi [m], bunyi [n], bunyi [ŋ], bunyi [ŋ], bunyi [p], bunyi [r], bunyi [R], bunyi [s], bunyi [t], bunyi [w], bunyi [y].

Bunyi semi vokal dan konsonan.

Dalam bahasa Melayu Dialek Seberang Kota yang tergolong ke dalam bunyi semi vokoid/kontoid adalah bunyi [w], dan bunyi [y].

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tentang bunyi segmental bahasa Melayu Dialek Seberang Kota, penelitian ini mengajukan beberapa saran. Perlu diadakan penelitian lanjutan untuk memperoleh data dan informasi lebih sempurna tentang khasanah bahasa Melayu Dialek Seberang Kota. Bahasa Melayu Dialek Seberang Kota merupakan salah satu sumber budaya daerah yang perlu dilestarikan dan dilindungi, untuk itu perlu dilakukan usaha-usaha untuk melestarikan dan melindunginya dengan cara memperbanyak penelitian-penelitian kebahasaan dan kesastraan.

### **DAFTAR RUJUKAN**

- Arifin, S. 1991. *Fonologi*. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni. Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni. IKIP Padang.
- Lapoliwa, Hans. 1998. *Pengantar Fonologi: Fonetik*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.

- Aminuddin. 1990. *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Himpunan Sarjana Keususastraan Indonesia (HISKI) Komisariat dan Yayasan Asih Asah Asuh (YA3) MALANG.
- Chaer,A. 1994. *Linguistik Umum*. PT Rineke Cipta. Jakartal.
- Clark, H.H. dan Eve,V.C.19. *Psychology and language*. Harcourt Blace Joanovich, Publisher. New York.
- Gleason.H.A.1961. *An Introduction to Descriptive Linguistics*. Holt, Rinehart, and Winston. New York.
- Hadi, S. 1982. *Metodologi Research, 4*. Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gaja Madah. Yogyakarta.
- Kridalaksana, H. 1980. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Nusa Indah. Ende-Flores.
- Muchlas, M. 2008. *Fonologi Bahasa Indonesia:Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Mashun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Labov, W. 1972. *Sociolinguistics Patterns*. University of Pennsylvania Press. Philadelphia.
- Moeleong. LJ. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Nababan. P.W.J. 1991 *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. PT Gramedia. Jakarta.
- Pateda, M. 1990. *Sosiolinguistik*. Angkasa. Bandung.
- Purwo, B.K. 1984. *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka. Jakarta.
- Romie, S. Ed. 1982. *SociolinguisticVariation in Speech Communities*. Edward Arnold Publishers Ltd. London.

- Samarin, WJ. 1988. *Ilmu Bahasa Lapangan*. Yogyakarta. Kanisius.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Duta Wacana University Press. Yogyakarta.
- Saudagar, Fachrudin. 2009. *Sejarah Kebudayaan Melayu Jambi*. Makalah Seminar Budaya Melayu Jambi dan Relevansinya Menghadapi Tantangan Global. Universitas Jambi.
- Sistem Sapaan. 2009. Ade Rahima dan Eddy Pahar Harahap. Makalah Seminar Budaya Melayu Jambi dan Relevansinya Menghadapi Tantangan Global. Universitas Jambi.